

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Istilah budaya telah melekat dan sering terdengar didalam kehidupan kita sehari-hari. Sebagai masyarakat yang hidup dalam keanekaragaman, tentu saja memiliki budaya yang berbeda-beda. Budaya itu telah dimiliki oleh sekelompok orang sejak dahulu dan telah diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya.

Budaya pada dasarnya merupakan nilai-nilai yang muncul dari proses interaksi antar individu. Ada beberapa pendapat yang bervariasi dari sejumlah ahli mengenai akar kata budaya atau kebudayaan yaitu : pertama, kata budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu “*buddhayah*”, yang merupakan bentuk jamak dari “*buddhi*” (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia (Suranto, 2010 : 23), yang kedua menurut Soejanto Poespowardoyo (1993:18) budaya adalah usaha manusia untuk melangsungkan dan mempertahankan hidupnya dalam lingkungannya dengan cara mengolah tanah (Suranto, 2010 : 23). Sedangkan yang ketiga menurut Bovee dan Thill, budaya adalah system sharing atas simbol-simbol, kepercayaan, sikap, nilai-nilai, harapan dan norma-norma untuk berperilaku (Purwanto, 2006:55).

Dalam suatu budaya tentu saja memiliki simbol dan makna. Simbol tidak terlepas dari makna dan setiap simbol pasti memiliki makna tertentu. Kata simbol sendiri berasal dari bahasa latin *Symbolicum* (semula berasal dari bahasa Yunani *Sumbolon*) yang berarti tanda untuk mengartikan sesuatu. Simbol adalah “sesuatu” yang terdiri

atas “sesuatu yang lain”.Makna dari sesuatu dapat ditunjukkan oleh simbol. Simbol memiliki banyak arti atau makna tergantung siapa dan dalam konteks apa orang menafsirkan simbol. Simbol tidak berlaku sama untuk semua orang, walaupun ada simbol tertentu yang dimaknai sama seperti benda. Sedangkan tanda hanya memiliki satu arti dan berlaku untuk semua orang (Bouk, 2018 : 50)

Dalam komunikasi, tanda adalah segala sesuatu yang dapat dipakai untuk menggantikan sesuatu yang lain secara signifikan (Eco, 2011 : 6-7). Dalam tradisi semiotik komunikasi, objek dan peristiwa merupakan tanda. Simbol dan makna yang terkandung dalam sebuah kebudayaan merupakan bentuk komunikasi nonverbal. Secara sederhana,, komunikasi nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Sebagai kata-kata, kebanyakan isyarat nonverbal juga tidak universal, melainkan terikat oleh budaya (Sihabudin, 2013 : 84).

Dalam sebuah kebudayaan, simbol dan makna merupakan bentuk komunikasi nonverbal. Sebuah kebudayaan tentu mengandung sebuah simbol dan makna yang ingin disampaikan kepada masyarakat, dimana sebuah kebudayaan pasti menggambarkan identitas/ciri dari sebuah tempat/pemilik kebudayaan tersebut. Peran komunikasi sangat dibutuhkan untuk tetap menjaga kelestarian dan untuk memperkenalkan sebuah kebudayaan tertentu kepada masyarakat luas.Peran komunikasi juga dibutuhkan untuk mengungkapkan simbol dan makna yang terkandung dalam suatu kebudayaan.Dengan adanya komunikasi maka membantu masyarakat untuk dapat mengerti simbol dan makna yang terkandung dalam sebuah kebudayaan.

Di Indonesia sendiri terdapat banyak budaya yang telah dipercaya sejak dahulu kala. Budaya yang dipercaya itu jenisnya bermacam-macam. Ada budaya berupa tarian, lagu, rumah adat, busana, upacara adat (ritual) dan lain sebagainya. Tidak terlepas dari masyarakat Nusa Tenggara Timur yang masih menjunjung tinggi kebudayaan, salah satunya adalah Ritual *Bu'a Hira* yang diyakini oleh masyarakat Desa Kiwang ona Kecamatan Adonara Timur.

Ritual *Bu'a Hira* adalah ritual Makan bersama leluhur. Ritual *Bu'a Hira* tersebut mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat kiwangona. Ritual tersebut sudah ada sejak dahulu kala dan telah diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Ritual *Bu'a Hira* ini dilakukan untuk mengucapkan rasa syukur atas keberhasilan berupa panen hasil dan keberhasilan dalam segala usaha. Ritual *Bu'a Hira* ini juga dilakukan pada saat ada anggota keluarga sakit yang tidak wajar (salah satu anggota keluarga yang sakit berat namun ketika diperiksa medis tidak terdeteksi penyakit). Ritual *Bu'a Hira* tersebut adalah suatu ritual yang sakral dan sudah ada sejak dulu yang menjadi tradisi bagi masyarakat setempat.

Ritual *Bu'a Hira* ini melalui beberapa tahapan yang dianggap sakral bagi masyarakat setempat. Hal pertama yang harus dilakukan yaitu menghubungi *Molan*. *Molan* adalah sebutan untuk salah satu orang yang dipercayai untuk membantu melaksanakan ritual *Bu'a Hira* bagi masyarakat setempat, untuk menyetujui kapan akan dilaksanakan ritual tersebut. Setelah *molan* dan pihak keluarga sudah sepakat kapan akan dilaksanakan *Bu'a Hira*, langkah berikutnya adalah keluarga yang ingin melaksanakan ritual ini harus menyiapkan bahan-bahan seperti hasil kebun (kacang-kacangan, ubi kayu, kelapa, pisang, jagung, beras, jewawut,), pakaian adat setempat

(kewatek dan nowin), ikan kakap, uang logam, daun lontar, tuak, sirih pinang dan tembako. Daun lontar yang sudah ada harus anyam untuk mengisi bahan yang telah disiapkan.

Simbol dari ritual ini juga mengandung makna-makna diantaranya hasil kebun yang melambangkan kehidupan, pakaian adat melambangkan cirri khas/kesopanan, tuak melambangkan persatuan dan sirih pinang melambangkan kebersamaan dan kekeluargaan.

Setelah semua bahan sudah terkumpul dilanjutkan dengan memasak nasi dan ikan, ikan yang dimasak ini hanya memakai garam saja dan masakan tidak boleh dicicipi. Setelah masak nasi dan ikan di pisah menjadi dua bagian yaitu untuk anggota keluarga dan untuk leluhur yang sebentar diisi kedalam anyaman daun lontar bersama bahan-bahan(symbol) lain.

Dalam ritual tersebut ada pakaian adat yang harus digunting kecil-kecil untuk diisi dalam anyaman daun lontar, begitu juga dengan hasil kebun tadi harus dipotong kecil-kecil untuk diisi dalam anyaman daun lontar.

Dalam proses ritual tersebut laki-laki dan perempuan duduk di meja yang berbeda. Sebelum ritual ini dimulai *Molan* akan mempersilakan Bapak dan Mama dalam keluarga tersebut untuk memanggil nenek moyang untuk datang dan makan bersama. Selama ritual berlangsung tidak boleh mengambil gambar atau video dan yang bukan anggota keluarga dilarang untuk bergabung, hal ini sudah diyakini turun-temurun.

Dalam ritual ini pihak laki-laki dan perempuan duduk di meja yang berbeda. Sebelum ritual dimulai *Molan* akan mempersilahkan bapak dan mama dalam keluarga

tersebut memanggil nenek moyang untuk datang dan makan bersama keluarga. Selain anggota keluarga, orang lain atau yang bukan anggota keluarga dilarang untuk mengikuti ritual ini. Ritual *Bu'a Hira* dilakukan untuk ungkapan syukur kepada leluhur atas rejeki, keselamatan, kesehatan dan perlindungan.

Ritual *Bu'a hira* mempunyai symbol dan makna yang tidak diketahui oleh banyak orang. Untuk generasi sekarang kebanyakan orang hanya tau nama ritualnya saja namun tidak mengetahui symbol dan makna yang sebenarnya dari ritual tersebut.

Untuk mengetahui makna dari ritual *Bu'a Hira* (makan bersama leluhur) dalam tradisi masyarakat Adonara maka penulis tertarik melakukan penelitian di tempat tersebut guna mengetahui makna dari ritual tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul: MAKNA RITUAL *BU'A HIRA* DALAM TRADISI MASYARAKAT DESA KIWANG ONA - ADONARA TIMUR KABUPATEN FLORES TIMUR.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka yang menjadi focus dari penelitian ini adalah **Apa makna yang terkandung dalam ritual *Bu'a Hira* dalam tradisi masyarakat Desa Kiwang ona - Adonara Timur Kabupaten Flores Timur.**

1.3.Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh pengetahuan makna ritual *Bu'a Hira* dalam tradisi masyarakat Kiwang ona - Adonara Timur Kabupaten Flores Timur.

1.3.Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah peneliti kemukakan maka manfaat dari penelitian yang diharapkan penulis adalah sebagai berikut:

➤ Secara praktis

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi mengenai bagaimana mengidentifikasi makna ritual *Bu'a Hira* dalam tradisi masyarakat Desa Kiwang ona - Adonara Timur dan sebagai referensi tambahan untuk tugas akhir bagi para mahasiswa serta melengkapi referensi kepustakaan di Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.

➤ Secara teoritis

Diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu linguistik semiotik dan dapat dijadikan sebagai referensi tambahan, terlebih khusus dalam analisis semiotika.

1.5.Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis

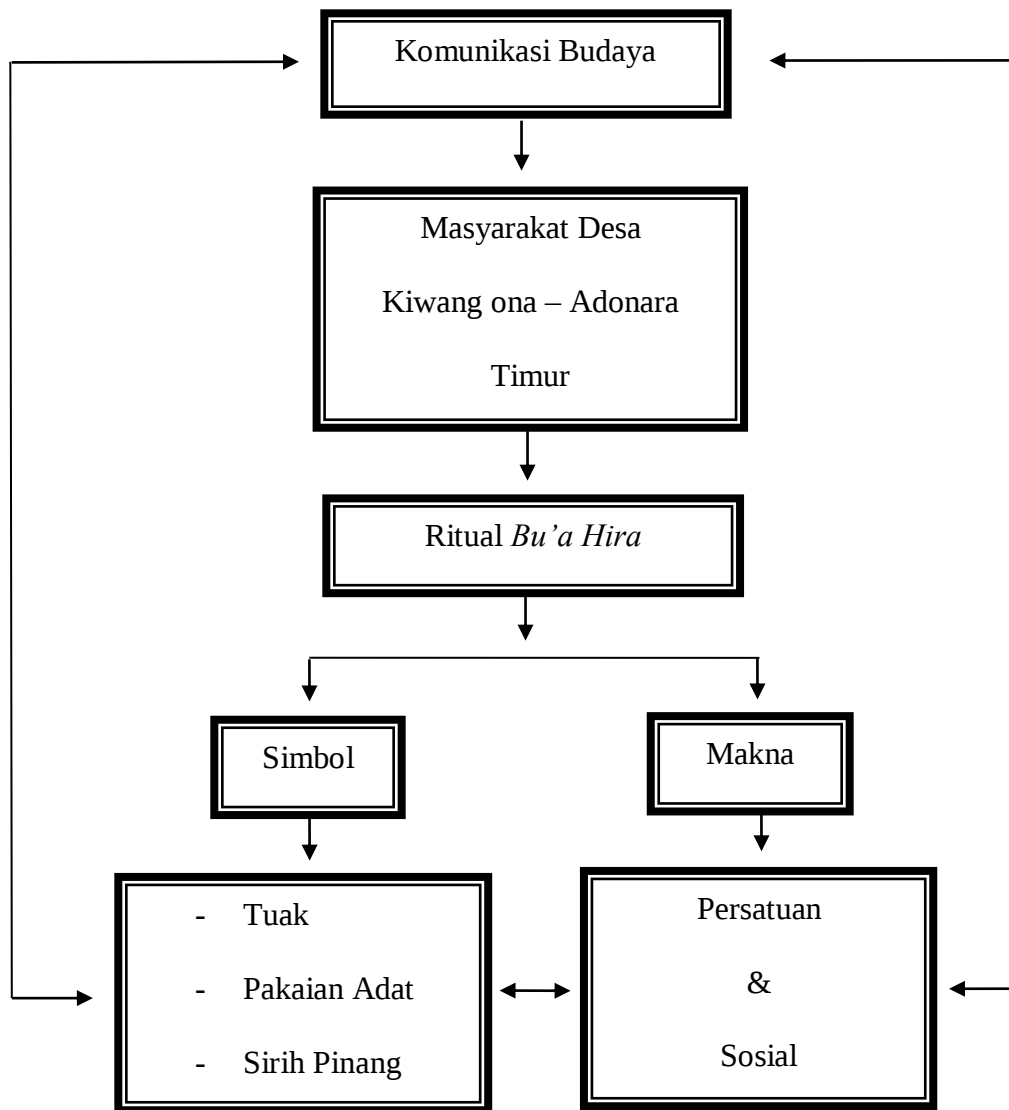
1.5.1.Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ini adalah penalaran yang dikembangkan dalam memecahkan masalah penelitian, pada dasarnya kerangka penelitian ini menggambarkan jalan pikiran dan pelaksanaan penelitian mengenai analisis makna ritual *Bu'a Hira* dalam tradisi masyarakat Kiwang ona - Adonara Timur Kabupaten Flores Timur.

Dalam penelitian ini, komunikasi budaya memiliki peran penting dalam setiap budaya yang dilakukan. Dengan adanya komunikasi maka suatu budaya dapat diketahui oleh banyak orang, salah satunya budaya Adonara Timur. Masyarakat desa Kiwang ona merupakan salah satu desa di Adonara Timur yang masih mempertahankan ritual *Bu'a Hira*. Setiap proses ritual *Bu'a Hira* sendiri mempunyai symbol dan memiliki makna. Symbol tersebut berupa tuak, pakaian adat dan sirih pinang sedangkan maknanya berupa makna persatuan dan makna sosial yang dianggap berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Kiwang ona.

Dengan demikian kerangka pemikiran penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :

Bagan 1.1
Kerangka Pemikiran



1.5.2.Asumsi

Asumsi merupakan titik tolak dalam sebuah pemikiran yang kebenarannya dapat diterima secara umum, serta dapat berfungsi sebagai dasar atau obyek dari masalah yang diteliti. Demikian asumsi yang digunakan pada penelitian ini adalah Ritual *Bu'a Hira* dalam tradisi masyarakat Desa Kiwang ona - Adonara Timur memiliki makna.

1.5.3.Hipotesis

Hipotesis merupakan pendapat atau kesimpulan sementara terhadap hasil penelitian yang akan dilakukan, dengan kata lain suatu pendapat yang digunakan untuk mengetahui kenyataan yang sebenarnya dari suatu hal yang belum terbuka kebenarannya (Darus, 2009:34). Oleh karena itu hipotesis dalam penelitian ini adalah makna dan symbol yang terkandung dalam Ritual *Bu'a Hira* dalam tradisi masyarakat Desa Kiwang ona memiliki simbol tuak, pakaian adat dan sirih pinang yang mengandung makna persatuan dan makna sosial.